



## HUBUNGAN LAMA PACARAN DENGAN KEKERASAN DALAM PACARAN (KDP) PADA MAHASISWI FAKULTAS KEPERAWATAN

Della Vintia Kanal<sup>1</sup>, Ivanna Junamel Manoppo<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Keperawatan, Universitas Klabat, Airmadidi, MinahasaUtara 95371, Indonesia

Email: i.manoppo@unklab.ac.id

### ABSTRAK

Kekerasan dalam pacaran (KDP) merupakan perilaku kasar dan tidak menyenangkan, bentuk kekerasan ini mencakup kekerasan verbal, fisik, psikis, dan seksual, yang dapat dilakukan oleh pria maupun wanita. Hal ini akan mengakibatkan seseorang menjadi trauma, mengganggu kondisi kejiwaan dan membuat emosi menjadi tidak stabil. Data di lapangan menunjukkan bahwa usia pacaran < 1 tahun memungkinkan terjadinya KDP, sedangkan teori menyatakan KDP terjadi saat usia pacaran mencapai waktu yang cukup lama (> 1 tahun). Dampak kekerasan dalam pacaran mencakup dampak psikis, fisik, dan sosial yang signifikan bagi korban. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan lama pacaran dengan kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa fakultas keperawatan. Metode penelitian menggunakan deskriptif korelasional dan menggunakan metode pendekatan *cross sectional*, sampel penelitian menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel 137 responden. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner kekerasan dalam pacaran yang sudah valid dan reliabel. Hasil penelitian ini menunjukkan 97 responden (70,8%) dengan lama pacaran 1 tahun, dan 40 responden (29,2%) dengan lama pacaran >1 tahun. Kekerasan dalam pacaran didapati 113 responden (82,5%) tidak pernah mengalami KDP, 20 responden (14,6%) jarang mengalami KDP, dan 4 responden (2,9%) sering mengalami KDP. Hasil *uji Spearman Rank Corelation* didapati tidak ada hubungan yang signifikan antara lama pacaran dengan kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa Fakultas Keperawatan ( $p=0,968$ ). Rekomendasi untuk peneliti selanjutnya berdasarkan teori yang ada dapat meneliti mengenai faktor lain seperti dampak lingkungan sosial, yang mencakup lingkungan pergaulan dalam pertemanan, serta keluarga pelaku kekerasan yang dapat mempengaruhi perilaku kekerasan dalam hubungan pacaran.

**KATA KUNCI:** Lama pacaran, Kekerasan dalam pacaran

### ABSTRACT

Dating violence rude and unpleasant behavior, this form of violence includes verbal, physical, psychological and sexual violence, which can be carried out by men and women. This will result in a person becoming traumatized, disturbing their mental condition and making them emotionally unstable. Data in the field shows that dating age < 1 year allows KDP to occur, while the theory states that KDP occurs when the dating age reaches a long time (> 1 year). The impact of dating violence includes significant psychological, physical and social impacts on the victim. This study aims to determine the relationship between length of dating and dating violence among nursing faculty students. The research method uses descriptive correlational and uses a cross sectional approach. The research sample was taken using purposive sampling with a sample size of 137 respondents. The research instrument uses a dating violence questionnaire which is valid and reliable. The results of this study showed that 97 respondents (70.8%) had a relationship of 1 year, and 40 respondents (29.2%) had a relationship of >1 year. It was found that 113 respondents (82.5%) had never experienced violence in dating, 20 respondents (14.6%) rarely experienced violence, and 4 respondents (2.9%) often experienced violence. The results of the Spearman Rank Corellatioan test found that there was no significant relationship between length of dating and dating violence among female Faculty of Nursing students ( $p=0.968$ ). Recommendations for future researchers based on existing theory can examine other factors such as the impact of the social environment, which includes the social environment in friendships, as well as the family of the perpetrator of violence which can influence violent behavior in dating relationships

**KEYWORDS:** Length of dating, Violence in dating



## PENDAHULUAN

Pada masa remaja terjadi perubahan seluruh aspek dan fungsi perkembangan individu menuju kedewasaan. Periode remaja akhir berada di usia 18-21 tahun (Masyukuroh dkk, 2022). Pada periode ini terjadi rasa ketertarikan terhadap lawan jenis yang sudah dimulai sejak masa remaja awal/ duduk pada bangku SMA (Hastuti, Soetikno, & Heng, 2020). Dorongan ini semakin kuat dirasakan pada periode remaja akhir (Perguruan Tinggi), dan membuat remaja ingin memulai suatu proses pacaran. Hubungan pacaran merupakan keterlibatan dari dua individu antara pria dan wanita, di mana keduanya menjalin hubungan dengan melibatkan perasaan cinta. Proses untuk pacaran itu sendiri yaitu berawal dari kenalan, berteman kemudian terjadi sebuah ikatan yang disebut pacaran yang mana di dalamnya memiliki alur interaksi yang dilakukan oleh kedua pasangan (Megawati et al, 2019). Pada saat menjalin hubungan pacaran selain kebahagiaan yang dirasakan, dapat juga ditemui perlakuan yang tidak baik atau kasar yaitu kekerasan dalam pacaran (Solferino & Tessitore, 2021). Tetapi tidak semua hubungan di dalamnya terjadi kekerasan, seperti dalam penelitian Jhonson et al (2015 ) didapati sekitar 70% remaja tidak didapati kekerasan dalam hubungan pacaran. Seiring bertambahnya usia, remaja mengalami perkembangan dalam memahami hubungan yang dapat diibaratkan seperti sebuah kurva pembelajaran. Setiap individu mendapatkan kemampuan yang lebih baik dalam memelihara hubungan, mengelola konflik, dan memilih pasangan yang cocok.

Kekerasan dalam pacaran (KDP) merupakan salah satu bentuk perilaku kasar atau tindakan kasar yang dilakukan dalam hubungan romantis oleh salah satu individu sehingga menyebabkan kerugian fisik atau emosional yang dialami oleh korban. Kekerasan dalam pacaran masih menjadi fenomena yang terus terjadi dan seakan tidak ada habisnya (Dewi, 2021 Kurangnya perhatian terhadap masalah ini membuat para pelaku dan korban kekerasan tidak menyadari bahwa sudah berada dalam hubungan yang tidak sehat. KDP terjadi seperti sebuah siklus, yang di mana akan sulit untuk menghentikannya kecuali orang tersebut mempunyai keberanian tersendiri untuk keluar dari hubungan itu (Natasya dan Susilawati, 2020). Kekerasan

yang biasanya terjadi dalam hubungan pacaran seperti kekerasan verbal, kekerasan fisik, kekerasan psikis, dan kekerasan seksual (Apipin et al., 2022). untuk mendapatkan perlakuan kekerasan dalam hubungan, sehingga akan sulit untuk korban melawan atau mengakhiri hubungan dengan pasangannya karena sudah terlanjur sayang.

Dampak buruk dapat dialami oleh korban setelah menerima kekerasan yang dilakukan oleh pasangan, di antaranya korban merasakan dampak psikis seperti mengalami trauma dan cemas, kemudian ada dampak fisik di mana korban mengalami luka dan lebam di bagian tubuh, dan korban juga dapat mengalami dampak sosial seperti hubungan yang tidak baik dengan teman dan keluarga Asniah et al (2023).

Menurut data yang dipublikasikan oleh *World Health Organization* (WHO) menunjukkan bahwa sekitar 1 dari 3 (30%) perempuan yang ada di seluruh dunia pernah mengalami perlakuan kekerasan yang dilakukan oleh pasangannya selama pacaran atau selama menjalin hubungan (WHO, 2021).

Salah satu penelitian mengenai kekerasan dalam pacaran di kalangan remaja yang ada di Kosta Rika, didapati lebih dari dua pertiga (64,6%) mahasiswa pernah mengalami KDP yang di mana hampir semua dari sampel memberikan laporan bahwa pernah mengalami kekerasan fisik sebanyak 19%, kekerasan seksual 33%, dan kekerasan psikologis 48% (Ramírez et al., 2022).

Angka kekerasan dalam pacaran di Indonesia menempati peringkat kedua dengan jumlah kasus sebanyak 2.073 kasus setelah kekerasan terhadap istri. Persentase kasus kekerasan tertinggi adalah kekerasan fisik sebanyak 41 %, dan diikuti kekerasan seksual sebanyak 31% (Aryani et al., 2019). Komnas perempuan (2024) dalam catatan tahunan menemukan bentuk -bentuk kekerasan yang dialami adalah kekerasan seksual sebesar 2.363 atau 34,80%, diikuti dengan kekerasan psikis sebanyak 1.930 atau 28,50%, kekerasan fisik sebesar 1.840 atau 27,20%. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa ada banyak perempuan yang belum menikah sudah mengalami kekerasan dan pelaku yang melakukan tindakan kekerasan bisa seperti orang-orang



terdekat yaitu pacar, teman, rekan kerja, tetangga, dan bisa juga datang dari orang yang tidak dikenal (Kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, 2018).

Data mengenai kekerasan pacaran yang dialami oleh mahasiswa di Manado ada sekitar 59 kasus (Kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, 2023). Beberapa temuan yang peneliti dapatkan mengenai kekerasan dalam pacaran pada beberapa mahasiswi yang dilakukan melalui wawancara, dan didapati 2 dari 5 mahasiswi yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran melalui verbal atau kata-kata, seperti sering mendapatkan perkataan kasar (mengumpat) dari pasangan ketika sedang marah. Ada juga pengakuan dari 1 mahasiswi yang mengatakan merasa dipaksa untuk melakukan tindakan seperti mencium atau pelukan. Observasi dalam beberapa tahun terakhir pada mahasiswi keperawatan didapati terjadi KDP secara fisik dan mental yang dilakukan oleh mahasiswa keperawatan. Kemudian ada juga terjadi kasus kekerasan yang dilakukan oleh mantan pacar yang menyebabkan melakukan aksi penusukan kepada pacar yang sekarang. Dikuti juga kasus penyebaran video pornografi yang dilakukan oleh pasangan di fakultas keperawatan. Hal ini menyebabkan trauma mendalam pada remaja putri. Bahkan ada kasus yang membuat mahasiswi nekat melakukan aborsi yang mengakibatkan kehilangan nyawa. Ada juga kasus lain menyatakan ada dugaan pada seorang mahasiswi keperawatan yang melakukan aksi mengakhiri nyawa karena hamil di luar nikah serta merasa kecewa dan putus asa dalam hubungan pacaran.

Mariani dan Mentari (2016) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lamanya hubungan dengan kejadian kekerasan dalam pacaran. Jumlah sampel 183 orang, yang pernah mengalami KDP sebanyak 106 orang (65%) dengan lama durasi pacaran > 6 bulan. Suri, Hamka, dan Noerzaman (2020) memberikan tiga peran penting *United Nations Woman* dalam mengatasi tindak kekerasan terhadap perempuan khususnya dalam seksual, yaitu: Memberikan pelatihan bagi penyedia layanan perempuan korban kekerasan dan reintegrasi *social*. Memberikan pemahaman hukum, pemberdayaan ekonomi, memfasilitasi pendampingan layanan, dan memfasilitasi sarana/prasarana pelayanan bagi

perempuan korban kekerasan serta perlindungan hak perempuan lintas sektor dengan menguatkan peran serta para pemangku kepentingan, lembaga masyarakat, dunia usaha, akademisi, dan media masa.

Usaha yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia dalam memberikan dukungan dan perlindungan terhadap perempuan dan anak, yang mengalami kekerasan dengan menghadirkan layanan sahabat perempuan dan Anak (SAPA) 129. Kehadiran *Call Center* SAPA 129 dan WhatsApp 08111-129-129 bertujuan untuk mempermudah akses bagi korban atau pelapor dalam melakukan pengaduan kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak, serta pendataan kasusnya. Terdapat enam (6) standar pelayanan SAPA 129, di antaranya pengaduan masyarakat, pengelolaan kasus, penjangkauan korban, pendampingan korban, mediasi, dan penempatan korban di rumah aman (KemenPPPA/ Kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, 2023) Tujuan penelitian ini untuk mengetahui ada hubungan yang signifikan antara lama pacaran dan KDP pada mahasiswi keperawatan Unklab.

## MATERIAL DAN METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif korelatif, dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswi Fakultas Keperawatan Universitas Klabat dengan jumlah 137 mahasiswa dengan jumlah tingkat 1 (70 responden), tingkat 2 (14 responden), tingkat 3 (17 responden), dan tingkat 4 (36 responden). Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling* dengan kriteria inklusi yaitu mahasiswi yang terdaftar di Fakultas Keperawatan Universitas Klabat yang masih aktif berkuliah, bersedia menjadi responden, menandatangani *informed consent*, pernah berpacaran minimal 1 tahun (hubungan dengan mantan pacar yang terakhir), saat ini sedang menjalani hubungan pacaran minimal 1 tahun. Sedangkan kriteria eksklusi yaitu mahasiswi yang belum pernah pacaran, mahasiswi yang sudah menikah, dan mahasiswi yang tidak hadir saat pengumpulan data Instrumen dalam penelitian menggunakan kuesioner kekerasan dalam pacaran diadopsi dari Manoppo (2021) dengan reliabilitas *Cronbach Alpha* 0,85 yang terdiri dari 20 pernyataan (*favorable*) dengan kategori fisik, seksual, penghinaan, sikap, dan paksaan.



Skala penilaian dalam instrumen diukur menggunakan skala likert. Kuesioner lamanya hubungan pacaran dibuat berdasarkan teori dari Sraus dalam Tunisa dan Damaiyanti (2021) dengan kategori lama pacaran berlangsung satu tahun dan lebih dari satu tahun

Lokasi untuk melakukan penelitian yaitu di Fakultas Keperawatan Universitas Klabat. Pengambilan data dilakukan pada tanggal 06-26 Mei 2024

Analisa dalam penelitian ini menggunakan *Statistic Program for Social Science (SPSS)*, untuk mengetahui gambaran lama pacaran pada mahasiswi Fakultas Keperawatan Universitas Klabat dan bagaimana gambaran kekerasan dalam pacaran pada mahasiswi Fakultas Keperawatan Universitas Klabat, menggunakan rumus mean dan frekuensi. Kemudian untuk menjawab masalah ketiga apakah ada hubungan yang signifikan antara lama pacaran dengan kekerasan dalam pacaran pada mahasiswi di Fakultas Keperawatan peneliti menggunakan *Spearman rank* karena data lama pacaran bersifat ordinal.

Tingkat signifikan yang digunakan adalah  $\alpha = 0,05$ . Penelitian ini mendapat persetujuan dari komite etik penelitian fakultas. Etika penelitian diterapkan pada responden dengan memperhatikan prinsip *autonomy, beneficence, justice, nonmaleficence, veracity, dan fidelity*. Penelitian dilakukan dengan cara bertemu langsung dengan responden pada tanggal 6-8 Mei 2024 dan mengumpulkan kuesioner dengan jumlah 106 responden, kemudian dilanjutkan melalui *google meet* pada tanggal 26 Mei 2024, dan kuesioner yang terkumpul dengan jumlah 31 responden.

**HASIL**

Tabel 1. Gambaran Lama Pacaran pada Mahasiswi Fakultas Keperawatan

Kategori	Frekuensi	Presentase
1 tahun	40	29,2
>1 tahun	97	70,8
Total	137	100

Gambaran lama pacaran pada mahasiswi fakultas keperawatan dilihat dari tabel 1 berada pada kategori lama pacaran >1 tahun berjumlah 97 responden (70,8%) dan 40 responden (29,2%) berada pada kategori 1

tahun lama pacaran. Dengan demikian gambaran lama pacaran pada mahasiswi fakultas keperawatan mayoritas berada pada kategori lama pacaran > 1 tahun berjumlah 97 responden (70,8%) dari total 137 responden.

Tabel 2a. Gambaran Kekerasan dalam Pacaran pada (KDP) Mahasiswi Fakultas Keperawatan

Kategori	Frekuensi	Presentase
Tidak Pernah	113	82,5
Jarang	20	14,6
Sering	4	2,9
Total	137	100

Tabel 2b. Gambaran KDP Berdasarkan Lamanya Hubungan

Kekerasan/Lama	1thn	>1 thn	Jumlah
Tidak Pernah	28	83	111
Jarang	9	13	22
Sering	3	1	4
Selalu	0	0	0
	40	97	137

Gambaran kekerasan dalam pacaran pada mahasiswi fakultas keperawatan dilihat dari tabel 2a, yang berada pada kategori tidak pernah mengalami kekerasan dalam pacaran berjumlah 113 responden (82,5%), jarang mengalami kekerasan dalam pacaran berjumlah 20 responden (14,6%), dan sering mengalami kekerasan dalam pacaran berjumlah 4 responden (2,9%). Dengan demikian Gambaran kekerasan dalam pacaran pada mahasiswi fakultas keperawatan dominan berada pada kategori tidak pernah mengalami kekerasan dalam pacaran. Kemudian untuk gambaran kekerasan berdasarkan lamanya hubungan di antaranya: yang memiliki lama hubungan pacaraan >1 tahun didapati sebanyak 83 responden (74.7%) yang tidak mengalami KDP, diikuti dengan kategori jarang sebanyak 13 ressponden (11,7%), dan yang mengalami sering sekali KDP ada 1 responden (0.9%). Selanjutnya untuk lama pacaran 1 tahun didapati yang tidak pernah mengalami KDP sebanyak 28 responden (25.2%), diikuti dengan kategori jarang mengalami KDP dengan jumlah 9 responden (8.1%) dan yang sering mengalami KDP sebanyak 3 responden (2.7%). Kesimpulan dari hasil ini adalah lebih banyak yang memiliki hubungan lebih dari 1 tahun



dan berada pada kategori tidak pernah mengalami KDP.

Tabel 3. Hubungan Lama Pacaran dengan Kekerasan dalam Pacaran

Variabel	N	Koefisiensi Korelasi	p-value
Lama Pacaran Kekerasa Dalam Pacaran	137	-0,003	968

Tabel 3 didapati nilai signifikan p-value=0,968 > 0,05 maka Ha “Ada hubungan lama pacaran dengan kekerasan dalam pacaran”, ditolak. Hal ini menunjukkan “Tidak ada hubungan yang signifikan antara lama pacaran dengan kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa fakultas keperawatan”.

**PEMBAHASAN**

Gambaran durasi lamanya pacaran dari hasil penelitian menunjukkan berada pada hubungan lebih dari 1 tahun. Menurut Fathia dan Herawati (2023) lama pacaran disebut sebagai hubungan dengan durasi yang panjang yang mengarah ke hubungan serius, dengan ditandai adanya komitmen yang mendalam dan mungkin berujung pada pertunangan atau pernikahan. Ketika pasangan menjalani hubungan pacaran dengan durasi yang cukup lama, seringkali hal ini menjadi langkah awal menuju hubungan yang lebih serius. Menurut *World Report On Violence and Health* dalam Syafira dan Kustanti (2017) semakin lama suatu hubungan pacaran, kemungkinan terjadinya kekerasan dalam hubungan tersebut cenderung meningkat. Dampak negatif dari lama pacaran dapat menimbulkan ketergantungan emosional yang berlebihan, sehingga dapat menghambat perkembangan pribadi dan kemandirian, selain itu banyak konflik sosial dengan keluarga dan teman, terutama untuk hubungan yang dianggap tidak sehat oleh orang-orang di sekitar (Finkel & Eastwick, 2015).

Penelitian Fathia dan Herawati (2023) dari 7 responden terdapat 4 responden yang berpacaran > 1 tahun. Berdasarkan observasi melalui kuesioner ada 6 responden yang memiliki hubungan pacaran lebih dari 1 tahun dan memiliki nilai rata-rata (0.85-1.25) yang menunjukkan KDP berada pada kategori jarang, kemudian ada 1 responden dengan

nilai rata-rata 2.3 yang berarti ada pada kategori sering mengalami KDP.

Hasil gambaran KDP pada mahasiswa menunjukkan lebih banyak yang berada dalam lama hubungan >1 tahun dengan kategori tidak pernah mengalami KDP. Menurut Ratnasari (2019) seseorang bisa saja tidak pernah mengalami KDP karena berbagai alasan, di antaranya; teman sebaya yang memiliki keseimbangan dan nilai-nilai positif membantu seseorang untuk menghindari kekerasan dalam hubungan pacaran, juga perilaku seseorang dalam hubungan pacaran dapat dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya yang ada di sekitarnya. Seseorang yang dibesarkan dalam lingkungan yang mendorong nilai-nilai kejujuran dan kesetaraan gender cenderung lebih kecil kemungkinannya mengalami kekerasan dalam pacaran (Rachel, 2017). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2023) menyatakan bahwa 70% (dari 200 sampel) didapati tidak pernah mengalami kekerasan dalam pacaran. Hasil yang sama juga ditunjukkan pada penelitian Ayu et al (2012) didapati 70,83% (dari 120 sampel) responden. Analisa kuesioner dan dilihat dari nilai rata-rata tertinggi, kekerasan yang paling sering dialami adalah kekerasan psikis pada indikator paksaan pada pernyataan nomor 6 (seperti berbicara dengan anda mengenai hubungan-hubungan yang menurutnya sedang anda jalani/milik) dan pada pernyataan nomor 7. Kekerasan pada indikator fisik seperti (menahan anda untuk berhenti/meninggalkannya), dan kekerasan pada indikator sikap seperti pada pernyataan nomor 19 (Pernah mengabaikan perasaan-perasaan anda).

Pada kategori kekerasan yang tidak sering dialami adalah indikator kekerasan fisik pada pernyataan nomor 16. (Pernah melukai anda dengan benda) dan pernyataan nomor 15. (Pernah melemparkan benda-benda tumpul kepada anda) dan indikator kekerasan seksual pada pernyataan nomor 12.

(Memaksa anda untuk membuka baju bahkan ketika anda tidak ingin melakukannya). Data ini menunjukkan pada saat pacaran terjadi bentuk-bentuk kekerasan baik secara fisik, seksual juga psikis pada kategori KDP jarang dan sering walaupun itu hanya terjadi pada beberapa responden, yang secara statistik



jumlahnya belum representative untuk keseluruhan responden.

“Tidak ada hubungan yang signifikan antara lama pacaran dengan kekerasan dalam pacaran pada mahasiswi fakultas keperawatan”. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan teori, dari Sraus dalam Tunisa dan Damaiyanti (2021) yang menyatakan ketika suatu hubungan pacaran sudah berlangsung satu tahun bahkan lebih dari satu tahun, besar kemungkinan terjadinya kekerasan dalam hubungan tersebut. Hal ini disebabkan oleh semakin kompleksnya masalah yang terjadi seiring dengan berjalannya suatu hubungan, dan jika masalah-masalah tidak diselesaikan dengan baik, risiko kekerasan dalam hubungan dapat meningkat. Penelitian Wahyuni et al (2020) memberikan gambaran faktor yang memiliki hubungan dengan KDP di antaranya adalah faktor internal (kepribadian, korban ketergantungan terhadap pasangannya, dan dorongan seksual), kemudian ada faktor eksternal (pengaruh lingkungan sosial, kekerasan dalam keluarga, *game online*, pengaruh lingkungan tempat terjadinya kekerasan, budaya patriarki) yang dapat berhubungan dengan kejadian KDP, yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian dari Foshee dan Foshee (2020) yang menunjukkan lama pacaran tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kekerasan dalam pacaran ( $p\text{-value}=0,30$ ), tetapi faktor lain yang dapat meningkatkan kekerasan dalam pacaran yaitu rendahnya komitmen yang ada dalam hubungan. Kemudian Hasil penelitian dari Rothman dan Johnson (2016) sejalan dengan penelitian ini, yang menyatakan komunikasi yang tidak efektif dan tingkat kecemburuan memiliki korelasi yang lebih kuat dengan kejadian kekerasan dalam pacaran dibandingkan dengan lamanya pacaran ( $p\text{-value}=0,28$ ). Penelitian dari Rahmawati (2023) juga memiliki hasil yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara lama pacaran dengan kekerasan dalam pacaran dengan ( $p\text{-value}=0,12$ ), faktor yang lain seperti karakter individu, latar belakang keluarga, dan lingkungan sosial yang lebih berperan dalam menentukan terjadinya kekerasan dalam hubungan pacaran. Berdasarkan hasil analisis data didapati bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara lama pacaran dengan

kekerasan dalam pacaran (KDP) pada mahasiswi Fakultas Keperawatan. disebabkan sebagian besar responden memiliki lama pacaran  $>1$  tahun dan dominan tidak pernah mengalami kekerasan dalam pacaran.

### KESIMPULAN

Sebagian besar mahasiswi memiliki hubungan lama pacaran lebih dari satu tahun, dan sebagian besar responden tidak pernah mengalami kekerasan dalam pacaran. Penelitian ini menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara lama pacaran dengan kekerasan dalam pacaran.

Penelitian ini merekomendasikan pada institusi pendidikan untuk dapat menyediakan pelayanan kesehatan mental (konseling), karena didapati ada beberapa remaja yang masuk dalam kategori jarang dan sering mengalami kekerasan agar dapat mendukung mahasiswa/mahasiswi yang mengalami dampak dari kekerasan baik verbal, fisik, psikis, dan seksual serta dapat memberikan seminar yang membantu mahasiswa/mahasiswi untuk dilakukan pencegahan lebih dini agar tidak terjadi peningkatan korban remaja yang berada dalam hubungan yang tidak sehat. Penelitian selanjutnya dapat meneliti mengenai faktor lain berdasarkan tinjauan teori yang ada di mana faktor-faktor ini dapat berhubungan dengan KDP di antaranya: seperti dampak lingkungan sosial, yang mencakup lingkungan pergaulan dalam pertemanan, serta keluarga pelaku kekerasan yang dapat mempengaruhi perilaku kekerasan dalam hubungan pacaran. Kemudian dapat juga menggali informasi lebih jauh tentang motif terjadi KDP serta bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi pada pasangan dengan data kualitatif.

### DAFTAR PUSTAKA

- Apipin, Mariyati, & Tamrin. (2022). Kekerasan dalam berpacaran dengan kecemasan pada remaja. *Jurnal Keperawatan*, 14(4), 1135–1142. Retrieved from <https://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/874>
- Aryani, A., Mustafainah, A., Khusnaeny, A., & Purba, C. (2019, March 6). Korban bersuara, data bicara, saahkan RUU penghapusan kekerasan seksual sebagai wujud komitmen negara. Retrieved from



- <https://komnasperempuan.go.id/upload/edFiles/1165.1614075414.pdf>
- Asniah, A., Dalimoenthe, I., & Fitri, M. R. (2023). Kekerasan dalam berpacaran (studi kasus: lima remaja perempuan korban kekerasan dalam berpacaran di DKI Jakarta). *Saskara: Indonesia Journal of Society Studies*, 3(1), 25–43. Retrieved from <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jjrs/article/view/38010/15772>
- Dewi, R. K. (2021). Makna cinta pada pasangan yang mendapatkan kekerasan dalam pacaran. *Acta Psychologia*, 3(2), 111–118. Retrieved from <http://journal.uny.ac.id/index.php/acta-psychologia>
- Fathia, A. T., & Herawati, E. (2023). Pengalaman dan makna pacaran pada mahasiswa: studi fenomenologi. *Indonesian Journal of Anthropology*, 8(1), 29–38. <https://doi.org/10.24198/umbara.v7i2.43048>
- Finkel, E., & Eastwick, P. (2015). Interpersonal attraction: in search of a theoretical framework. *American Psychological Association*, 3, 179–210.
- Foshee, D. L., & Foshee, V. A. (2020). Intimate partner violence and relationship duration: the moderating role of commitment. *Violence and Victims*, 1(2), 131–152. <https://doi.org/10.1891/1946-6560.1.2.131>
- Hastuti, R., Soetikno, N., & Heng, P.H. (2020). *Remaja sejahtera remaja nasionalis*. Yogyakarta: CV. Andi offset.
- Johnson, W. L., Giordano, P. C., Manning, W. D., & Longmore, M. A. (2015). The age-IPV curve: changes in intimate partner violence perpetration during adolescence and young adulthood. *Journal of Youth and Adolescence*, 44(3), 708–726. <https://doi.org/10.1007/s10964-014-0176-4>
- Kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak (2023). Dare to speak up. Hindari toxic relationship dan kekerasan dalam hubungan. <https://www.kemenpppa.go.id/page/view/NDQwMg==>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2018, March 20). Waspada bahaya kekerasan dalam pacaran. Retrieved from <https://bimbinganperkawinan.kemenag.go.id/waspada-bahaya-kekerasan-dalam-berpacaran/>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2023). Kekerasan. Retrieved from <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/register/login>
- Komnas perempuan (2024). Lembar fakta catatan tahunan komnas perempuan tahun 2023. <https://komnasperempuan.go.id/download-file/1085>
- Manoppo, I. J. (2021). Hubungan faktor internal pacar dengan kekerasan dalam pacaran. *Klabat Journal of Nursing*, 3(1), 35–46. Retrieved from <http://ejournal.unklab.ac.id/index.php/kjn>
- Mariani, N. N., & Mentari, Y. I. (2016). Hubungan antara pengetahuan remaja perempuan tentang kekerasan dalam pacaran, lamanya pacaran, dan keserdasan emosional dengan kejadian kekerasan dalam pacaran di SMAN 9 Cirebon tahun 2014. *Buletin Media Informasi*, 12(1), 23–30. Retrieved from <https://ejournal.poltekkestasikmalaya.ac.id/index.php/BMI/article/view/22>
- Megawati, P., Anwar, Z., & Masturah, A. N. (2019). Hubungan regulasi emosi dengan perilaku kekerasan dalam berpacaran pada mahasiswa. *Cognicia*, 7(2), 214–227. Retrieved from <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/cognicia>
- Natasya, G. Y., & Susilawati, L. K. P. A. (2020). Pemaafan pada remaja perempuan yang mengalami kekerasan dalam pacaran. *Buletin Ilmiah*



- Psikologi*, 1(3), 169–177. <https://doi.org/10.24014/pib.v%vi%i.9913>
- Rachel, J. (2017). Kekerasan dalam pacaran, waspadai sejak dini. *Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia*. Retrieved from <https://pkbi.or.id/kekerasan-dalam-pacaran-waspada-sejak-dini/>
- Rahmawati, A. (2023). Hubungan lama pacaran dengan kekerasan dalam pacaran pada remaja. *Jurnal Psikologi Remaja*, 10(2).
- Ramírez, A. M., Chavarría, Y., Bonilla, M. C., & Rojas, D. (2022). Manifestations of dating violence among college students: an integrative review. *Enfermería Actual en Costa Rica*, 1(42), 104–124. <https://doi.org/10.15517>
- Ratnasari, A. (2019). Kekerasan dalam hubungan pacaran (studi kasus pada mahasiswa di Malang yang pernah mengalami dating violence) [Thesis, Universitas Brawijaya]. Retrieved from <https://repository.ub.ac.id/id/eprint/174896/>
- Rothman, E. F., & Johnson, R. M. (2016). Exploring the relationship between relationship length and dating violence in college students. *Journal of Family Violence*, 16(6), 541–550. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2011.08.003>
- Solferino, N., & Tessitore, M. E. (2021). Human networks and toxic relationships. *Mathematics*, 9(18), 1–9. <https://doi.org/10.3390/math9182258>
- Suri, G.A., Hamka, H., & Noerzaman, A. (2020). Peranan united nations women dalam mengatasi tindak kekerasan seksual terhadap perempuan di Indonesia tahun 2016-2017. *Independen Journal politik Indonesia dan GLObal*. Vol.1. No.1. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/Independen/article/view/6249>
- Syafira, G. A., & Kustanti, E. R. (2017). Gambaran asertivitas pada perempuan yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran. *Jurnal Empati*, 6(1), 186–198. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/15209>
- Tunisa, S. F., & Damaiyanti, M. (2021). Hubungan antara kepuasan dalam pacaran dengan perilaku kekerasan dalam pacaran pada remaja di Kota Samarinda. *Borneo Student Research*, 2(2), 796–802. Retrieved from <https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/view/1524>
- Wahyuni, D. S., Komariah, S., & Sartika, R. (2020). Analisis faktor penyebab kekerasan dalam hubungan pacaran pada mahasiswa pendidikan Indonesia. *Sosietas*, 10(2), 923–928. Retrieved from <http://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/>
- World Health Organization. (2021, March 9). Violence against women. Retrieved from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/violence-against-women> (fix)